

Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen

Harun Puling

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Noverlina Zendrato

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Sandra R Tapilaha

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi penulis : harunpuling16@gmail.com

Abstrack. *This study discusses the crucial role of parents in building the religious foundation of children, focusing on the perspective of Christian religious education theology. Parents are viewed as primary agents in shaping the faith and spiritual values of children. Through a theological approach, this study explores how parents can fulfill their role as religious educators within the household. Concepts such as communal prayer, scripture reading, and other religious practices are important in building the religious foundation of children. Additionally, the study outlines the importance of parents understanding Christian theology as the basis for the religious education of their children. By considering the principles of Christian religious education theology, parents can guide their children towards healthy spiritual growth and strengthen their relationship with God. Practical implications of this study include the implementation of contextual and relevant religious education methods tailored to the needs of children, as well as parents' efforts to consistently serve as models of faith for them. Thus, a profound understanding of the role of parents in building the religious foundation of children from the perspective of Christian religious education theology can provide valuable guidance for religious education practices at the household level.*

Keyword: Parental Role, Religious Foundation, Children

Abstrak. Studi ini membahas peran krusial orangtua dalam membangun fondasi keagamaan anak-anak, dengan fokus pada perspektif teologi pendidikan agama Kristen. Orangtua dipandang sebagai agen utama dalam pembentukan keimanan dan nilai-nilai spiritual anak-anak. Melalui pendekatan teologis, studi ini mengeksplorasi bagaimana orangtua dapat melaksanakan peran mereka sebagai pendidik agama di dalam rumah tangga. Konsep-konsep seperti doa bersama, bacaan kitab suci, dan praktik-praktik keagamaan lainnya menjadi penting dalam membangun fondasi keagamaan anak-anak. Selain itu, studi ini menguraikan pentingnya orangtua memahami teologi Kristen sebagai dasar bagi pendidikan agama anak-anak mereka. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip teologi pendidikan agama Kristen, orangtua dapat membimbing anak-anak mereka menuju pertumbuhan rohani yang sehat dan memperkuat ikatan mereka dengan Tuhan. Implikasi praktis dari studi ini mencakup penerapan metode pembelajaran agama yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan anak-anak serta upaya orangtua untuk menjadi teladan iman yang konsisten bagi mereka. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang peran orangtua dalam membangun fondasi keagamaan anak-anak dari perspektif teologi pendidikan agama Kristen dapat memberikan panduan yang berharga bagi praktik pendidikan agama di tingkat rumah tangga

Kata Kunci: Peran orang tua, pondasi keagamaan dan anak-anak

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan. Orang tua merupakan pribadi pertama yang bertanggung jawab secara penuh akan perkembangan pendidikan anak, baik secara jasmani maupun rohani. Orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan terpenting bagi keimanan anak-anaknya, karena merekalah sumber keimanan, akhlak, ilmu, dan keterampilan anak-anaknya. Pendidikan agama bagi anak-anak diberikan sedemikian rupa sehingga membantu mereka memperoleh pengetahuan dan sikap yang menunjukkan tanggung jawab mereka dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat. Menumbuhkan keimanan anak dalam keluarga dapat dilakukan melalui hal sederhana seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, mengantar anak dalam minggu gembira, dan mengenalkan nilai-nilai kehidupan yang baik pada anak. Demikian pula, orang tua juga harus memenuhi tanggung jawab mereka dengan baik agar anak-anak dalam keluarga dan gereja bertumbuh dalam iman, memperoleh jaminan keselamatan, dan memperoleh pegangan yang kuat dalam kehidupan masa depan.¹

Sebagai jemaat kecil, keluarga Kristiani menjadikan Yesus Kristus sebagai metode dan teladan untuk membentuk, mengembangkan, dan melaksanakan kehidupan berkeluarga. Dalam hal ini, Tuhan memberkati orang tua yang telah bersatu dalam ikatan suci pernikahan dengan buah cintanya, yaitu dengan memiliki anak. Orang tua merupakan teladan bagi anak, orang tua harus menjadi contoh dan memberikan contoh termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama.² Pembelajaran yang diberikan orang tua hanya akan diserap anak dengan baik jika orang tua mampu menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki anak.

Walaupun orang tua memegang peranan kunci dalam kehidupan kerohanian anak dan Alkitab dengan tegas menyatakannya, namun kenyataan yang dihadapi tidak selalu seperti yang diharapkan.³ Mark Holmen, seorang hamba Tuhan yang berfokus pada pelayanan keluarga, menyatakan bahwa banyak orang tua yang datang ke gereja sebenarnya tidak membangun iman di rumah. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil survei Search Institute yang melibatkan 11.000 partisipan dari 561 jemaat dan 6 denominasi yang berbeda. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya sekitar 12 persen dari anak muda secara teratur berdialog dengan

¹ Veronika Wulan Setiawati, 'Peran Orang Tua Dalam Membangun Dan Menguatkan Fondasi Iman Anak Usia Dini', 2.1 (2024).

² M.Pd Mhd. Habibu Rahman, M.Pd Rita Kencana, and S.Pd Nur Faizah, *PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI*, ed. by Ria Astuti, 1st edn (Jawa Barat, 2020). hal 17

³ Roni Sudarmo, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*, ed. by Silvia Wiguno, 1st edn (Bandung: LPPM, 2023).

ibu mereka tentang iman dan/atau masalah hidup; sekitar 9 persen dari anak muda secara teratur membaca Alkitab dan renungan di rumah; dan sekitar 12 persen dari anak muda mengalami pengalaman melayani bersama orang tua sebagai tindakan iman.⁴ Sebagai orang tua, penting bagi kita untuk benar-benar memperhatikan tumbuh kembang anak dan memahami proses tersebut, terutama dengan memberikan contoh yang baik. Kita harus memahami dan menyadari peran penting kita sebagai pendidik dalam pembentukan keimanan anak-anak kita. Pendidikan iman bertujuan untuk menumbuhkan sikap beriman dalam diri anak, sehingga mereka siap menerima kasih Allah, meresponsnya, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan gereja.⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk dasar keimanan anak-anak, terutama pada usia dini, dan untuk mendukung mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

METODE PENELITIAN

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian library research. Metode perpustakaan ini mengacu pada penelitian terhadap literatur yang ada dan menganalisis data tersebut secara sistematis. Prinsipnya, penelitian jenis ini bertujuan untuk memanfaatkan data literatur yang telah diterbitkan sebelumnya.⁶ Oleh karena itu, prosedur yang ditempuh oleh penulis dimulai dari pengumpulan data pustaka, baik berupa artikel jurnal yang terkait dengan objek penelitian, maupun sumber lain seperti buku cetak atau buku dalam format PDF yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data pustaka tersebut dibaca, diseleksi, dan dicatat informasi yang penting untuk dikutip dalam paper ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang tua

Menjadi orang tua adalah berkat dari Tuhan dan merupakan panggilan yang luhur dan mulia. Tidak ada hak istimewa yang lebih besar daripada membimbing seorang anak ke dalam dunia dan membesarkannya dengan baik, terutama dalam jalan Tuhan. Orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Mereka adalah figur yang membimbing anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua merupakan fondasi di mana anak-anak

⁴ Mark Holmen, *Faith Begins @Home Prayer* (Bethany House Publisher, 2013).

⁵ Samsudin Samsudin, 'Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1.2 (2019), 50–61 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>>.

⁶ D E Conduta Na and Crise Hipertensiva, *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title.

belajar tentang kehidupan. Oleh karena itu, orang tua harus lebih menyadari arti penting keberadaan mereka bagi anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan kepada mereka.⁷ Keluarga adalah "Unit dasar seluruh masyarakat," seperti atom yang merupakan bahan dasar terkecil pembentuk alam semesta. Demikian pula, peran keluarga bagi masyarakat sangatlah penting. Keluarga dianggap sebagai "Batu penjuru, di mana di atasnya segala sesuatu dibangun." Dalam analogi ini, keluarga menjadi landasan yang kuat untuk membangun dan membentuk masyarakat secara keseluruhan.⁸ Masa kanak-kanak adalah periode paling terbuka terhadap Injil, menjadi landasan untuk pendidikan rohani yang optimal. Bryant Myers dari Lembaga World Vision memperkenalkan istilah "jendela 4/14 (four fourteen windows)", yang kemudian dipopulerkan oleh Luis Bush. Rentang usia ini merupakan waktu di mana seseorang sangat rentan terhadap pengalaman rohani yang berdampak pada kualitas hidupnya. Survei yang dilakukan oleh Bryant Myers menunjukkan bahwa 85% orang Kristen di Amerika Serikat membuat keputusan untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka antara usia 4 hingga 14 tahun. Survei lain yang dikutip oleh Dan Brewster dalam bukunya "Child, Church and Mission: A Resource Book for Christian Child Development Workers" juga menghasilkan temuan serupa. Pada pertemuan Sidang Misi Sedunia di Pattaya, Thailand, Paul Eschelman meminta pendapat 1700 pemimpin gereja dari berbagai negara. Lebih dari 60% dari mereka menyatakan bahwa mereka mulai percaya kepada Yesus pada usia antara 4 hingga 14 tahun.⁹

Orangtua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik dan mengajar anak-anak mereka sejak usia dini agar karakter Kristen yang kuat dapat terbentuk. Ulangan 6:4-9 menjelaskan hal ini dengan jelas: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu, haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."¹⁰ Ini

⁷ Na and Hipertensiva.

⁸ Hardi Budiya, 'Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3.2 (2018), 137–45.

⁹ Roni Sudarmo, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Peran Penghayatan Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak* (Bandung: LPPM, 2023).

¹⁰ Handreas Hartono, 'Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen', *Kurios*, 2.1 (2018), 62 <<https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>>.

menegaskan pentingnya orangtua secara konsisten mengajar anak-anak mereka tentang kebenaran iman Kristen, baik di rumah maupun dalam aktivitas sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Stephen tong mengatakan “tindakan Tuhan Yesus harus menjadi contoh untuk senantiasa memberi kesempatan kepada anak-anak untuk datang kepada Tuhan. Yesus begitu menghargai anak-anak dan memberikan kepada mereka identitas yang sangat tinggi sekali yaitu orang yang mempunyai kerajaan Allah.”¹¹ Data-data yang diperoleh di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan kerohanian yang ditunjukkan pada masa kanak-kanak.

Membentuk karakter Anak berdasarkan teladan Yesus

Karakter disebut juga sebagai ciri khas yang mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.¹² Menurut Fasli Jalal dalam buku *pendidikan karakter pada anak usia dini* menyatakan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan). Sedangkan Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹³ Menurut Zubaidi (2011), terdapat lima tujuan karakter, yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.¹⁴

¹¹ Sudarmo, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*. hal 9

¹² Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, ed. by Elfan fan Has fatwa Khomaeny (Tasikmalaya: EDU PUBLISER, 2020).

¹³ eka prasetya Pertiwi and Ianatuz Zahro, *Pendidikan karakter Pada Anak Usia Dini Dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, 1st edn (Yogyakarta: LPPM ikip PGRI Jember, 2018).

¹⁴ Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan’, *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), 60–65 <<https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>>.

Yesus tidak hanya dikenal sebagai seorang pengajar yang hebat dalam sejarah Alkitab, tetapi catatan sejarah tersebut menekankan bahwa Yesus adalah seorang pengajar yang memberikan teladan yang sangat baik kepada semua lapisan masyarakat. Yesus terbuka terhadap siapa pun, tanpa memandang umur, jenis kelamin, atau latar belakang mereka. Diantara pengikut-Nya terdapat perempuan-perempuan, dan Yesus juga memperhatikan anak-anak kecil. Ia bahkan mau mengajar orang-orang yang dianggap berdosa, seperti pemungut cukai dan wanita sundal. Dengan demikian, Yesus menjadi seorang guru bagi semua orang, tanpa memandang status sosial dalam masyarakat.¹⁵ Menurut Lie (2005: 64), Yesus adalah satu-satunya Guru Agung yang dapat diteladani dalam segala hal, termasuk keteladanan dalam hal mengajar. Sebagai sang Guru Agung, Yesus selalu memberikan inspirasi yang baru dan patut dipercayai, serta harus diteladani. Keteladanan dalam mengajar merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan alat yang digunakan oleh para pengajar untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada murid dengan tujuan tertentu. Institusi pendidikan tidak hanya bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga harus menjadi dasar dari peradaban yang beradab. Pendidikan karakter dianggap sebagai kontribusi penting dalam membentuk nilai-nilai moral yang krusial saat ini, mengingat masyarakat modern sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara kepentingan pribadi dan umum.¹⁷ Dalam konteks pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang mendasari karakter dari setiap domain yang berbeda, di mana domain pikiran menekankan karakteristik seperti kecerdasan, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, serta reflektif. Sementara itu, domain hati menitikberatkan pada karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, empati, berani, mengambil risiko, tidak menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya, domain raga menitikberatkan pada karakter seperti kebersihan dan kesehatan, disiplin, sportivitas, kekuatan, keandalan, daya tahan, kemasyarakatan, kerjasama, ketekunan, kompetitif, ceria, dan ketabahan. Akhirnya, domain rasa meliputi karakter seperti keramahan, saling menghargai, toleransi, kepedulian, gotong royong, nasionalisme, kosmopolitanisme, mengutamakan kepentingan umum, kebanggaan akan budaya dan produk Indonesia, dinamis,

¹⁵ Talizaro Tafonao, 'Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius', *Khazanah Theologia*, 2.1 (2020), 52–60 <<https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>>.

¹⁶ Tafonao.

¹⁷ Fadilah and others, *Pendidikan Karakter*, ed. by M. Ivan Ariful Fathoni, 1st edn (Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021).

kerja keras, dan beretos kerja.¹⁸ Lickona dalam Sukiyat (2020) menjelaskan secara detail konsep pendidikan karakter, yang terbagi menjadi tiga bagian utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan sudut pandang, pertimbangan moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri sendiri. Sedangkan perasaan moral meliputi nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mengontrol diri, dan kerendahan hati.¹⁹ Menurut Charlie (2002:3), pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu mahasiswa memahami, peduli, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat.²⁰ Dalam konteks ini, pendidikan karakter mencakup semua tindakan dosen yang dapat memengaruhi karakter mahasiswa, sehingga dosen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan soft skill mahasiswa. Karakter memiliki fungsi penting dalam membentuk pribadi dan kemampuan soft skill mahasiswa. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, telah merancang sebuah grand design untuk membangun karakter bangsa. Menurut grand design tersebut, pendidikan dianggap sebagai strategi dasar dalam pembangunan karakter bangsa. Namun secara teoretis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) dalam CEP's Eleven Principles of Effective Character Education menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral

¹⁸ M.A Dr. Muhamad Yaumi, M.Hum, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, ed. by Dr. Beti Nuraeni, 2nd edn (Jakarta: KENCANA, 20116).

¹⁹ Fadilah and others.

²⁰ M.Si Dr. Nurul Zuriah, M.M Dr. Moh. Syaifuddin, and M.Si Drs. Marthan Taufik, *Model Pendidikan Kaarkter Bangsa* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2017).

6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Dengan ini penulis dapat menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu individu memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, dengan tujuan membentuk pribadi yang baik dan memiliki kemampuan soft skill yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Peran dosen dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan materi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam membangun fondasi keagamaan anak-anak dari perspektif teologi pendidikan agama Kristen adalah sebagai berikut:

1. **Pendampingan Spiritual:** Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing anak-anak mereka dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan Kristen. Mereka harus menjadi teladan yang baik dan membimbing anak-anak dalam doa, bacaan Alkitab, dan kegiatan keagamaan lainnya.
2. **Pendidikan Karakter:** Orang tua dituntut untuk membentuk karakter anak-anak sesuai dengan ajaran agama Kristen, seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan pengampunan. Mereka perlu mengajarkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Pengajaran Alkitab:** Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang Alkitab dan cerita-cerita dalamnya. Mereka harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Kristiani dan memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Alkitab.
4. **Doa dan Ibadah Keluarga:** Orang tua perlu membiasakan anak-anak dengan kebiasaan berdoa dan beribadah secara keluarga. Melalui doa bersama dan ibadah keluarga, anak-anak dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan dan mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan-Nya.
5. **Dukungan dan Pemahaman:** Orang tua harus memberikan dukungan moral dan emosional kepada anak-anak dalam perjalanan mereka mengenal dan mengembangkan iman Kristen. Mereka juga harus memahami tantangan dan pertanyaan yang dihadapi anak-anak dalam memahami keyakinan mereka, serta memberikan bimbingan yang sesuai.

Dengan demikian, peran orang tua dalam membangun fondasi keagamaan anak-anak sangatlah penting dalam konteks teologi pendidikan agama Kristen. Orang tua harus aktif terlibat dalam membentuk spiritualitas dan karakter anak-anak mereka, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk pertumbuhan iman mereka.

REFERENSI

- Budiyana, Hardi, 'Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3.2 (2018), 137–45
- Dr. Muhamad Yaumi, M.Hum, M.A, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, ed. by Dr. Beti Nuraeni, 2nd edn (Jakarta: KENCANA, 20116)
- Dr. Nurul Zuriyah, M.Si, M.M Dr. Moh. Syaifuddin, and M.Si Drs. Marthan Taufik, *Model Pendidikan Kaarkter Bangsa* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2017)
- Evi Nur Khofifah, and Siti Mufarochah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan', *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), 60–65 <<https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>>
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU Zumrudiana, Lin Widya Lestari, Achmad Baidawi, and others, *Pendidikan Karakter*, ed. by M. Ivan Ariful Fathoni, 1st edn (Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021)
- Garnika, Eneng, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, ed. by Elfan fan Has fatwa Khomaeny (Tasikmalaya: EDU PUBLISER, 2020)
- Hartono, Handreas, 'Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen', *Kurios*, 2.1 (2018), 62 <<https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>>

- Holmen, Mark, *Faith Begins @Home Prayer* (Bethany House Publisher, 2013)
- Mhd. Habibu Rahman, M.Pd, M.Pd Rita Kencana, and S.Pd Nur Faizah, *PENGEMBANGAN NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI*, ed. by Ria Astuti, 1st edn (Jawa Barat, 2020)
- Na, D E Conduta, and Crise Hipertensiva, No *主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title
- Pertiwi, eka prasetya, and Ianatuz Zahro, *Pendidikankarakter Pada Anak Usia Dini Dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran*, 1st edn (Yogyakarta: LPPM ikip pgri jember, 2018)
- Samsudin, Samsudin, 'Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1.2 (2019), 50–61 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>>
- Setiawati, Veronika Wulan, 'Peran Orang Tua Dalam Membangun Dan Memperkuat Fondasi Iman Anak Usia Dini', 2.1 (2024)
- Sudarmo, Roni, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*, ed. by Silvia Wiguno, 1st edn (Bandung: LPPM, 2023)
- , *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Peran Penghayatan Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak* (Bandung: LPPM, 2023)
- Tafonao, Talizaro, 'Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius', *Khazanah Theologia*, 2.1 (2020), 52–60 <<https://doi.org/10.15575/kt.v2i1.8390>>